

Peningkatan keterampilan berpikir *elaboration* melalui penerapan model *think pair share* (tps) dalam pembelajaran ips kelas V sekolah dasar

Aldisha Tamara Debrina^{1*}, Siti Istiyati², Yulianti³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*aldishatamara2702@gmail.com

Abstract. The aim of this research is for improving the elaboration thinking skills by applying think pair share learning model in Social Sciences lessons. This research is Classroom Action Research with two cycles action and each cycles had 4 stages that is planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research were students of grade 5th at SD Negeri Jajar 1 No.73 Surakarta on the 2019/2020 academic year with total 27 students. The data collection techniques of this research is the form of interview, observation and elaboration thinking skill tests, and also document studies technique. This research used Miles and Huberman interactive analysis models for the data analysis. The outcome of this research after applying the action was increased from the first condition 58,11 (37%) to 73,74 (52%) in the first cycle, 85,10 (85%) in the second or the last cycle. Based on the outcome of this research, the conclusion is the elaboration thinking skills of grade 5th elementary school students in social science learning can be increased after implementing the Think Pair Share learning model.

Keywords: elaboration thinking skills, Think Pair Share learning model, elementary school

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan pentingnya pembelajaran IPS sejak dini. IPS perlu dikembangkan dan wajib termuat dalam kurikulum dasar dan pembelajarannya perlu dikembangkan secara inovatif dan guru bertugas sebagai pemberi fasilitas dan motivator serta membiasakan peserta didik berpikir kreatif dan bersikap kritis [1][2]. Merujuk pada pendapat tersebut, maka pembelajaran IPS yang aktif dan inovatif serta pembiasaan berpikir kreatif sangat penting untuk diterapkan mulai dari pendidikan dasar.

Berpikir kreatif termasuk kedalam keterampilan HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang saat ini sedang marak diterapkan karena penting dan sangat dibutuhkannya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada abad 21 sekarang, abad dimana teknologi sudah semakin maju secara pesat. Kreatifitas juga dapat mempertajam bagian dari otak sehingga memiliki hubungan dengan kognitif murni dengan menuntut peserta didik untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya [3][4]. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kreatif juga penting untuk diterapkan dan dikuasai oleh peserta didik sekarang. Keterampilan berpikir kreatif ini dimaksud sebagai keterampilan menemukan ide serta gagasan yang tidak biasa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Terdapat empat aspek dalam keterampilan berpikir kreatif antara lain: (1) aspek *fluency*, yaitu berpikir dengan fasih; (2) aspek *flexibility*, pemikiran yang luwes; (3) aspek *originality*, berpikir sesuatu secara asli; dan (4) aspek *elaboration*, dapat berpikir secara rinci [5].

Hasil pratindakan yang didapatkan dari kegiatan wawancara terhadap peserta didik dan guru kelas V yaitu keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik pada pembelajaran IPS masih rendah. Keterampilan berpikir *elaboration* adalah keterampilan yang memiliki arti kehati-hatian dalam

berpikir, atau kemampuan untuk memperbaiki, meningkatkan, menambah serta memperkaya detail suatu masalah atau gagasan [4][5].

Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran IPS diperoleh hasil temuan yaitu: 1) peserta didik masih merasa kesulitan untuk mengembangkan gagasan mereka; 2) peserta didik kesulitan dalam memperinci detail suatu gagasan; dan 3) gagasan yang dimiliki peserta didik sangat monoton. Hasil temuan itu diperkuat oleh hasil dari studi dokumentasi nilai keterampilan berpikir *elaboration* pada peserta didik kelas V yang hasilnya masih rendah yaitu hanya 37% (10 dari 27 peserta didik) yang telah memenuhi kategori terampil. Faktor penyebab rendahnya keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik tersebut ialah kurang inovatifnya model pembelajaran yang diimplementasikan.

Keterampilan berpikir *elaboration* pada peserta didik pada pembelajaran IPS yang masih rendah sangat penting untuk segera ditangani. Penelitian yang dilaksanakan oleh Puteri Fauziah [6] menegaskan bahwa pengimplementasian model yang inovatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS, dan penelitian oleh Radhita Tika Sari [7] juga menegaskan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan implementasi model *Think Pair Share* (TPS) sebagai alternatif untuk peningkatan keterampilan *elaboration* yang sebagaimana masuk dalam salah satu keterampilan berpikir kreatif. Model pembelajaran TPS dirintis Frank Lyman yang memungkinkan peserta didik bekerja dan berdiskusi dalam kelompok dengan system waktu berpikir sehingga dapat meningkatkan respon peserta didik terhadap suatu pertanyaan [8][9][10]. Pemilihan model ini karena proses pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif mengemukakan ide serta gagasannya dan meningkatkan kualitas respon peserta didik sehingga lebih mudah paham dengan topik yang didiskusikan [11][12].

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperoleh tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berpikir *elaboration* pada pembelajaran IPS peserta didik kelas V melalui penerapan model pembelajaran TPS. Dengan peningkatan keterampilan berpikir *elaboration*, maka dapat dijadikan rujukan dalam penelitian berikut dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif salah satunya adalah berpikir *elaboration*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang diteliti adalah 27 peserta didik dan guru kelas V pada salah satu SD di Kota Surakarta. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Oktober 2019 sampai November 2019. Penelitian ini mencakup dua siklus dengan masing-masing terdapat empat tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses mengumpulkan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, tes keterampilan berpikir *elaboration*, beserta studi dokumentasi. Pemvalidasian data penelitian ini menggunakan teknik validitas isi dan triangulasi teknik. Tahap selanjutnya, data yang ada dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan tahap pengumpulan data yang dilanjutkan dengan reduksi data, kemudian penyajian data kedalam bentuk tabel beserta deskripsi singkat dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan [13]. Penelitian ini berhasil apabila 80% atau sebanyak 23 peserta didik telah mencapai kategori terampil ($KKM \geq 75$). Pada Tabel 1 menunjukkan kategori penilaian pada keterampilan berpikir *elaboration* [14].

Tabel 1. Kategori Keterampilan Berpikir *Elaboration*

Kategori	Interval
Kurang Terampil	< 62
Cukup Terampil	62 – 74
Terampil	75 – 87
Sangat Terampil	88 – 100

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan pada saat pratindakan, keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan nilai keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik pratindakan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berpikir *Elaboration* Pratindakan

Nilai			Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi . xi	Persentase (%)
0	-	16	3	8	24	11,11
17	-	33	3	25	75	11,11
34	-	50	3	42	126	11,11
51	-	67	8	59	472	29,63
68	-	84	7	76	532	25,93
85	-	101	3	93	279	11,11
Jumlah			27	303	8181	100,00
Nilai Rata-Rata						58,11
Ketuntasan Klasikal						37%
Ketidaktuntasan Klasikal						63%
Nilai Tertinggi						100
Nilai Terendah						0

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pratindakan adalah 58,11. Sebanyak 37% (10 peserta didik) sudah mencapai kategori terampil ($KKM \geq 75$). Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 0. Hasil keseluruhan nilai pratindakan tersebut masih tergolong rendah, maka dari itu peneliti berkoordinasi bersama guru kelas beserta pihak sekolah guna mencari solusi pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran TPS pada pembelajaran IPS. Siklus I penelitian ini dilaksanakan melalui implementasi sintaks pembelajaran dari model TPS. Perolehan tes keterampilan berpikir *elaboration* yang diperoleh pada siklus I menunjukkan peningkatan dari kondisi awal. Tabel 3 menunjukkan nilai keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik siklus I.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berpikir *Elaboration* Siklus I

Nilai			Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi . xi	Persentase (%)
50	-	57	5	53,5	267,5	18,52
58	-	65	3	61,5	184,5	11,11
66	-	73	5	69,5	347,5	18,52
74	-	81	5	77,5	387,5	18,52
82	-	89	7	85,5	598,5	25,93
90	-	97	2	93,5	187	7,41
Jumlah			27	441	1972,5	100
Nilai Rata-Rata						73,74
Ketuntasan Klasikal						52%
Ketidaktuntasan Klasikal						48%
Nilai Tertinggi						94,67
Nilai Terendah						50,00

Tabel 3 menunjukkan nilai rerata yang didapatkan pada siklus I yaitu 73,74. Sebanyak 52% (14 peserta didik) telah mencapai kategori terampil ($KKM \geq 75$). Hal itu berarti ketercapaian indikator

kinerja penelitian belum memenuhi sehingga harus memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Tabel 4 menunjukkan nilai keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik pada siklus II.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berpikir *Elaboration* siklus II

Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi . xi	Persentase (%)
61	2	64	128	7,41
68	2	71	142	7,41
75	6	78	468	22,22
82	4	85	340	14,81
89	9	92	828	33,33
96	4	99	396	14,81
Jumlah	27	489	2302	100
Nilai Rata-Rata				85,10
Ketuntasan Klasikal				85%
Ketidaktuntasan Klasikal				15%
Nilai Tertinggi				100
Nilai Terendah				61,33

Tabel 4 memperlihatkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 85,10. Sebanyak 85% (23 peserta didik) telah memenuhi kategori terampil ($KKM \geq 75$). Hasil dari tes tersebut memperlihatkan adanya kenaikan hasil tes mulai siklus I dan siklus II. Perolehan skor tes siklus II telah mencukupi indikator kinerja penelitian yang diharapkan yaitu sebesar 80% dan tidak adanya kendala cukup berarti, maka PTK ini bisa diakhiri.

Mengacu pada hasil analisis data dari setiap siklusnya, hasil tes keterampilan berpikir *elaboration* mengalami peningkatan dari kondisi awal hingga siklus II yang dapat dilihat dari hasil terendah, skor rerata hingga persentase ketuntasan. Tabel 5 menunjukkan perbandingan perolehan dari tindakan antar siklus.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Berpikir *Elaboration* Antarsiklus

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	0	50	61,33
Nilai Tertinggi	100	94,67	100
Nilai Rata-Rata Klasikal	58,11	73,74	85,10
Persentase Ketuntasan Klasikal	37%	52%	85%
Kriteria Ketuntasan Minimal		≥ 75	

Tabel 5 menunjukkan nilai keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik yang mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal tersebut membuktikan pengimplementasian sintaks model TPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir *elaboration* pada pembelajaran IPS. Nilai rerata yang diperoleh pada kondisi awal yaitu 58,11 (37%) dan meningkat menjadi 85,10 (85%) di siklus II. Meskipun pada pelaksanaan siklus II telah mencapai ketuntasan yang diinginkan, tetapi masih ada sebanyak 4 peserta didik yang belum mencapai kategori terampil. Kondisi tersebut disebabkan 1 peserta didik memiliki kemampuan pada bidang kognitif yang rendah sehingga

kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, sedangkan 3 peserta didik lainnya memiliki sikap yang kurang baik, malas untuk mendengarkan penyampaian dari guru sehingga tidak mampu mengikuti

proses pembelajaran dengan sempurna. Alternatif yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan pendekatan individu agar keempatnya bisa merasa lebih terbimbing dan termotivasi lagi dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan selama dilaksanakannya PTK selaras dengan perolehan skor tes keterampilan berpikir *elaboration*. Hasil dari tes keterampilan berpikir *elaboration* mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil Temuan selama pelaksanaan penelitian ini adalah peserta didik menjadi semakin aktif dalam bekerja serta berdiskusi dalam kelompok beserta pasangan, sehingga peserta didik dapat menemukan gagasan yang lebih banyak dan lebih relevan. Temuan tersebut selaras pada pendapat ahli yang menerangkan bahwa dengan memberikan pembelajaran inovatif dan diskusi interaktif memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan berdiskusi dalam kelompok serta dalam penerapannya memperkenalkan sistem waktu berpikir atau bisa disebut waktu tunggu yang dapat meningkatkan respons peserta didik terhadap suatu pertanyaan [9]. Temuan selanjutnya adalah terciptanya kondisi kelas kondusif namun menyenangkan dan peserta didik terbiasa bergantian serta semua berkesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka sehingga peserta didik dapat menemukan gagasan yang lebih rinci. Temuan tersebut selaras dengan pendapat ahli bahwa bila pola suasana diskusi kelas lebih bervariasi membuat jalannya pembelajaran semakin efektif [10][11].

Hasil dalam penelitian ini juga memiliki relevansi dengan hasil penelitian terdahulu yaitu yang dilaksanakan oleh Puteri Fauziah [6] yang menemukan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dari 62,5% dengan hasil akhir 87,5% peserta didik meningkat kemampuannya. Adapun juga hasil dari penelitian Radhita Tika Sari [7] yang menemukan bahwa penerapan model *Think Pair Share* meningkatkan pemahaman konsep IPS dari 36,11% siklus I menjadi 86,11% peserta didik pada siklus II. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Septi Indriyani [15] menemukan bahwa dengan mengimplementasikan model *Quick on The Draw* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada aspek *fluency* dari siklus I sebesar 61%, meningkat pada siklus II menjadi 75%, dengan hasil akhir pada siklus ke III sebesar 86% peserta didik sudah memenuhi kriteria.

Merujuk pada hasil temuan yang ada, hasil tes dan keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian relevan, diketahui bahwa penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan, dapat memerinci detail sebuah gagasan dan mampu mencari arti yang lebih mendalam. Oleh karena itu, model pembelajaran TPS dapat menjadi solusi pemecahan masalah rendahnya keterampilan berpikir *elaboration* pada peserta didik.

4. Kesimpulan

Merujuk pada hasil dari penelitian ini, penerapan model TPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir *elaboration* pada pembelajaran IPS kelas V SD tahun ajaran 2019/2020. Peningkatan terjadi pada setiap aspek pada keterampilan berpikir *elaboration* yaitu dapat mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan, dapat memerinci detail-detail dari sebuah gagasan dan mampu mencari arti yang lebih mendalam. Implikasi teoritis dari penelitian yaitu mampu menambah pengetahuan baru terkait penerapan sintak model TPS dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir *elaboration* khususnya dalam pembelajaran IPS serta dijadikan referensi dan pertimbangan penelitian berikutnya tentang problematika yang serupa. Selain hal tersebut, implikasi praktis hasil penelitian ini adalah terciptanya kegiatan pembelajaran IPS yang lebih inovatif, efektif dan juga menarik serta dapat tercapainya indikator keterampilan berpikir *elaboration* peserta didik setelah diimplementasikannya model TPS.

5. Referensi

- [1] Sapriya 2009 *Pendidikan IPS (I)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [2] E Cristanto, S Istiyati, and Sularmi 2019 Penerapan model pembelajaran structured numbered heads untuk meningkatkan keterampilan berpikir flexibility dan originality pada pembelajaran ips kelas iv sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria* 7(5) 1-6

- [3] F Beetlestone 2011 *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa (edisi terjemahan)* (Bandung: Nusa Media)
- [4] Y N Firdausi and M Asikin 2018 Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) **1(1)** 239-247
- [5] U Munandar 2014 *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [6] P Fauziah 2018 Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPS melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat *J. Universitas Negeri Jakarta*
- [7] R T Sari, S Istiyati, and Riyadi 2019 Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan pemahaman konsep kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha di indonesia pada peserta didik kelas v sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **7(5)** 1-6
- [8] S Y Chen, C F Lai, Y H Lai, and Y S Su 2019 Effect of project-based learning on development of students' creative thinking *Int. J. Electr. Eng. Educ* **0(0)** 1-19
- [9] K Komalasari 2015 *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Adiatama)
- [10] Ngalimun 2014 *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)
- [11] A Shoimin 2016 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media)
- [12] M Huda 2016 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [13] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (21st ed.)* (Bandung: Alfabeta)
- [14] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016 *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*
- [15] S Indriyani, Suharno, and S Istiyati 2019 Penerapan model pembelajaran quick on the draw untuk meningkatkan keterampilan berpikir fluency pada pembelajaran ips kelas iv sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **7(5)** 1-6